

Analisis Kesepadanan *Appraisal* Buku Cerita Anak Bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)*

Vianinda Pratamasari, S.S., M.Hum.

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pos-el: vianinda.pratamasari@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesepadanan *appraisal* yang terdapat dalam buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)*, dari segi attitude yang mencakup *affect*, *judgement*, *appreciation*, serta dari segi *graduation*, *engagement*, dan hubungan antara *prosody* dan *genre*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku bilingual anak-anak berjudul *Anger (Kemarahan)*. Penelitian ini hanya mempunyai data primer saja yaitu dua puluh klausa yang mengandung *appraisal*. Data dikumpulkan dengan analisis dokumen. Sementara itu, pemilihan sampel data dilakukan dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan sepadan muncul dari segi *affect* (100%), *judgement* (100%), *appreciation* (89%), *graduation* (92%), dan *engagement* (100%), sedangkan terjemahan yang kurang sepadan muncul pada *appreciation* (11%), dan *graduation* (8%).

Kata kunci: LSF, appraisal, penerjemahan, kesepadanan

PENDAHULUAN

Dalam penerjemahan, kesepadanan makna merupakan salah satu faktor yang menentukan tingginya kualitas suatu terjemahan. Banyak ahli penerjemahan menginterpretasikan kesepadanan dalam penerjemahan sebagai kesepadanan tekstual (lihat Catford, 1965; Robinson, 1997; Tack, 2000; Zlateva, 2000; Dimitriu, 2000). Akan tetapi, Santosa (2009) menyatakan bahwa dalam perspektif LSF, kesepadanan makna mencakup keseluruhan tingkatan pertandaan semiotika yang terdiri dari konteks sosial budaya, *genre* dan *register*. LSF memandang teks sebagai sebuah proses membuat makna dalam sebuah konteks (Halliday & Mathiessen, 2014), sementara konteks dibangun berdasarkan pengertian *register*, yang terdiri dari tiga dimensi atau variabel, yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan moda (*mode*) (Martin & Rose, 2003). *Register* direalisasikan melalui tiga metafungsi bahasa (ideasional, interpersonal, dan tekstual) yang menekankan bahwa bagaimana bahasa digunakan untuk “mengungkapkan pengalaman”, “mengungkapkan realitas sosial”, serta “mengungkapkan realitas semiotis (Wiratno, 2011). Metafungsi bahasa tersebut kemudian direalisasikan melalui pemilihan leksikogramatika dalam bermacam-macam jenis struktur semantik. Oleh sebab itu, LSF menawarkan instrumen tepat untuk menganalisis di tingkat wacana serta penjelasan untuk menganalisis konfigurasi semantik dan pola pilihan dan untuk meningkatkan wawasan tentang metafungsi bahasa serta variabel kontekstual (Tajvidi, G. R., & Arjani, S. H., 2017).

Pelibat merupakan variabel relevan dalam pembahasan mengenai evaluasi dan *appraisal* karena berhubungan dengan emosi, nilai, pendapat, dan posisi yang bersifat intersubjektif. Sementara itu, *appraisal* merupakan sistem *interpersonal meaning* dimana hubungan sosial antara penulis dengan pembaca dapat terlihat jelas karena *appraisal* mengekspresikan perasaan penulis terhadap orang atau benda (Martin & Rose, 2003: 22). *Appraisal* mencakup macam-macam *attitude* yang diekspresikan dalam teks, *graduation* (gradasi *attitude*), dan engagement (sumber *values*). *Attitude* itu sendiri berhubungan dengan evaluasi atau penilaian terhadap benda (*appreciation*), penilaian terhadap tingkah laku orang (*judgement*) dan perasaan mereka (*affect*). Penilaian terhadap benda mencakup sikap penulis terhadap semua benda yang ada di sekitarnya seperti TV, buku, film, dll. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian positif atau negatif berdasarkan *impact* (berkaitan dengan emosi), *quality* (berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka), *balance* (apakah sesuatu itu seimbang?), *complexity* (apakah sesuatu itu sulit diikuti?) dan *valuation* (apakah sesuatu itu berharga atau tidak). Sementara itu, Penilaian terhadap tingkah laku bisa berupa penilaian negatif atau positif, personal atau moral, *admiration vs criticism*, *praise vs condemnation*. Terlebih lagi, penilaian tersebut juga dapat diungkapkan secara langsung atau tidak langsung. Penilaian terhadap perasaan penulis dapat diekspresikan dengan perasaan negatif atau positif, dan dapat secara langsung atau pun tidak langsung. *Graduation* dapat pula disebut amplifikasi *attitude*. Amplifikasi tersebut bersumber dari *force* dan *focus*. *Force* mengacu pada menaikkan atau menurunkan volume dengan *intensifier*, *attitudinal lexis*, *metaphors* dan *swearing*. *Force* tersebut dapat naik (*raise*) atau turun (*lower*). Sementara itu, *focus* membuat sesuatu yang tidak bergradasi menjadi bergradasi. *Focus* tersebut dapat berupa *sharpening* atau *lowering*. *Engagement* mengacu pada sumber dimana *attitude* tersebut berasal. Sumber tersebut dapat berupa *monogloss* (bersumber dari penulis sendiri) dan *heterogloss* (bersumber dari orang lain). *Heterogloss* biasanya ditandai dengan adanya *projection*, *modality* dan *concession*.

Penelitian yang menghubungkan *appraisal* dengan penerjemahan banyak dilakukan. Tajvidi, G. R., & Arjani, S. H. (2017) mencatat terdapat satu buku, lebih dari dua puluh artikel jurnal, empat artikel dalam edisi yang telah disunting, tiga disertasi dan beberapa presentasi konferensi. Beberapa penelitian telah mengadaptasi teori *Appraisal* sebagai instrumen untuk deskripsi dan klasifikasi; beberapa penelitian meminjam konsep dan klasifikasi umum; sementara penelitian lain melengkapi teori *Appraisal* dengan model yang lain. Arjani (2011, 2012) meneliti seratus abstrak disertasi di bidang ilmu alam dan sosial dan memusatkan penelitiannya pada *attitude* dan *graduation*. Penelitian tersebut menemukan adanya penghilangan evaluasi dan penghilangan penanda eksplisit *attitude* dalam terjemahannya. Sementara itu Munday (2012a) menganalisis kesepadanan *attitude*,

graduation, serta leksis penanda pertentangan pada pidato parlemen Uni Eropa beserta terjemahan lisan dan tulisnya dan menemukan adanya penghilangan muatan ideasional, *attitude*, *graduation*, dan leksis penanda pertentangan pada terjemahan lisan, namun tidak pada terjemahan tulis. Selanjutnya, pada fokus penelitian yang sama, Munday (2012b) menemukan adanya lebih banyak variasi pada *graduation* dibandingkan *attitude* serta pengurangan *graduation* pada terjemahan subjudul pidato politik. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Qian (2017) yang menilai kesepadanan *attitude* dan *engagement* pada peringatan-peringatan di tempat umum dan terjemahannya. Penelitian tersebut membuktikan adanya evaluasi yang berbeda dalam terjemahan dikarenakan pertimbangan budaya. Penelitian-penelitian tersebut kebanyakan fokus pada kesepadanan *attitude*, *graduation*, dan *engagement*, tanpa menyinggung kesepadanan appraisal lain seperti *judgement*, *appreciation*, dan yang terpenting adalah hubungan antara *prosody* dan *genre*. Terlebih lagi, penelitian-penelitian belum menyentuh konteks cerita anak.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penulis ingin mengidentifikasi kesepadanan *appraisal* yang terdapat dalam buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)*, baik dalam hal *attitude* yang mencakup *affect*, *judgement*, *appreciation*, serta *graduation*, *engagement*, dan hubungan antara *prosody* dan *genre*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan dalam buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)* dicari, dikumpulkan, dikelompokkan, dianalisis dan diinterpretasikan dengan memperhatikan kesepadanan *appraisal* bahasa sumber (Inggris) dan bahasa sasaran (Indonesia), yang pada akhirnya akan ditarik suatu kesimpulan. Terlebih lagi, data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan teori *Appraisal* (Martin & Rose, 2003). Sumber data penelitian ini adalah buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)*, sedangkan data penelitian berupa klausa-klausa dalam buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)* yang mengandung *appraisal*. Keseluruhan klausa berjumlah dua puluh dan mengandung *appraisal*, sehingga teknik *total sampling* digunakan. Setelah dicari, data dikumpulkan menggunakan teknik simak catat atau teknik observasi untuk kemudian dianalisis secara induktif sesuai dengan ciri metode penelitian kualitatif. Analisis isi diaplikasikan dalam penelitian ini. Sementara itu, tahapan penelitian yang digunakan merujuk pada teori Spradley. Spradley dalam Sugiyono (2008: 102). mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahap yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, 4) analisis tema budaya. Pada tahapan analisis domain, data berupa klausa-klausa yang mengandung

appraisal dikumpulkan. Setelah itu, pada tahapan analisis taksonomi, seluruh data dikelompokkan dengan mengacu teori *Appraisal*. Kemudian, pada tahapan analisis komponensial, data yang telah terkumpul tersebut ditabulasi, serta hubungan antara *appraisal* yang muncul dengan kesepadanan makna *appraisal* diidentifikasi untuk melihat kecenderungan-kecenderungan yang terdapat dalam temuan data tersebut. Pada tahapan terakhir, yaitu analisis tema budaya, *appraisal* yang muncul serta kesepadanan maknanya dihubungkan dengan konteks buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)* untuk mencapai suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Analisis Kesepadanan Affect

Analisis kesepadanan *affect* membuktikan bahwa 100% klausa yang mengandung *affect* dinilai sepadan. Pada klausa 9, contohnya, klausa *Everyone gets angry* yang diterjemahkan menjadi *setiap orang merasakan marah* memiliki makna ideasional yang berbeda yaitu *Attributive Relational Process* untuk bahasa sumber, dan *mental process* untuk bahasa sasaran. Akan tetapi, secara interpersonal, bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai *affect* yang sama yaitu ekspresi perasaan negatif. Contoh lain kesepadanan *affect* dapat dilihat dari klausa 20a *I am glad* yang mengandung *affect* yang positif seperti terjemahannya *saya senang*.

Analisis Kesepadanan Judgement

Dari segi analisis *judgement*, semua data (100%) dinilai sepadan karena tidak ditemukan klasifikasi *judgment* yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Klausa 10b, misalnya, dalam bahasa sumber kata *strong* merupakan bentuk penilaian langsung terhadap orang-orang sehingga termasuk dalam *moral praise*, sedangkan terjemahannya *kuat* tetap mengacu pada penilaian terhadap sekelompok orang yang dinyatakan secara langsung dan bersifat positif sehingga klasifikasinya tetap pada *moral praise*. Terjemahan pada klausa 14b juga dapat dikatakan sepadan karena klausa dalam bahasa sumber dan sasaran sama-sama menyatakan penilaian terhadap seseorang yang telah membuat marah secara langsung, sehingga penilaian tersebut termasuk golongan *personal criticize*. Selanjutnya, terjemahan pada klausa 20b dinilai sepadan mengingat penanda modal *can* yang ditunjukkan untuk memberi penilaian terhadap tingkah laku orang tetap dipertahankan dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu, baik bahasa sumber dan bahasa sasaran sama-sama menunjukkan penilaian terhadap diri sendiri, sehingga klausa tersebut sama-sama

digolongkan pada *personal admire*. Oleh karena penilaian terhadap diri sendiri tersebut tidak dinyatakan secara langsung, klausa tersebut tergolong pada kategori *implied*.

Analisis Kesepadanan Appreciation

Analisis kesepadanan *appreciation* membuktikan adanya terjemahan yang sepadan (89%) dan tidak sepadan (11%). Hampir semua data dapat dikatakan sepadan karena tidak ada penyimpangan pada jenis *appreciation*. Sebagai contoh, terjemahan pada klausa 7a dikatakan sepadan. Hal ini dikarenakan adanya persamaan penggolongan *appreciation strong* dan *kuat* yaitu *impact negative* karena menyita perhatian negatif penulis. Pendek kata, tidak adanya penyimpangan penggolongan jenis *appreciation* membuat terjemahan sepadan.

Sementara itu, terjemahan yang tidak sepadan ditemukan pada kelompok nomina *red fire of anger* yang diterjemahkan menjadi *api kemarahan* karena terjemahan dalam bahasa sasaran tidak mengandung *appreciation* seperti pada bahasa sumber. Pada bahasa sumber, kelompok nomina *red fire of anger* mengandung spesifikasi *appreciation* berupa *reaction quality (red)*. Oleh sebab itu, efek pesan khususnya penilaian terhadap *api kemarahan* dalam bahasa sumber tidak dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Analisis Kesepadanan Graduation

Dari segi analisis *graduation* atau amplifikasi pesan, skala kesepadanan dibagi menjadi dua yaitu sepadan dan kurang sepadan. Terjemahan sepadan ditemukan pada 92% data. Kesepadanan *graduation* ditunjukkan pada klausa 1b. Terjemahan *marah* dan bahasa sumbernya *angry* merupakan jenis *attitudinal lexis*, sehingga keduanya digolongkan pada *force lower* mengingat kata *angry* atau *marah* memiliki efek yang menurun bila dibandingkan dengan *mad* atau *murka*. Oleh karena penggolongan bahasa sasaran sama dengan bahasa sumber, dapat dikatakan bahwa terjemahan klausa 1b sepadan.

Sementara itu, terjemahan yang tidak sepadan ditunjukkan pada klausa 7a dan 13c. Pada klausa 7a, terdapat intensifier *so* pada *My anger gets so strong* yang diterjemahkan menjadi *intensifier semakin* dalam bahasa sasaran. Keduanya tergolong pada *force raise* karena *intensifier* tersebut digunakan untuk menaikkan amplifikasi. Akan tetapi, apabila dicermati dengan seksama, *intensifier so* amplifikasinya lebih tinggi dari terjemahannya *semakin*. Oleh sebab itu, terjemahan pada klausa tersebut dapat dinilai tidak sepadan. Terlebih lagi, klausa 13c menunjukkan adanya ketidaksepadanan amplifikasi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kata *some* yang merupakan *quantifier* mengandung amplifikasi *force lower*. Akan tetapi, *quantifier* tersebut tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran sehingga amplifikasi dalam terjemahannya hilang sama sekali. Hilangnya efek amplifikasi dalam terjemahan tersebut mengakibatkan terjemahan klausa tersebut tidak sepadan.

Analisis Kesepadanan Engagement

Dilihat dari segi analisis *engagement*, 100 % data dinyatakan terjemahannya sepadan mengingat tidak ditemukan penyimpangan-penyimpangan terhadap sumber *attitude*. Klausa 1 *There are times when I get angry* bersumber pada penulis sendiri, sehingga klausa tersebut digolongkan sebagai *monogloss*. Terjemahan klausa tersebut *Ada waktu ketika saya marah* juga merupakan *monogloss* karena bersumber dari penulis sendiri. Dilihat dari segi *engagement*, terjemahan tidak menyimpang dari *engagement* bahasa sumber. Oleh sebab itu, dapat dikatakan terjemahan klausa tersebut sepadan. Berbeda dengan klausa 1 yang bersumber dari penulis sendiri, klausa 20 bersumber dari orang lain, oleh sebab itu disebut *heterogloss*. Klausa 20 *I am glad that I can manage my anger* merupakan *heterogloss* karena mengandung proyeksi mengenai apa yang penulis rasakan dan adanya modality “can”. Seperti pada bahasa sasaran, terjemahan dalam bahasa sasaran tetap mempertahankan ekspresi proyeksi mengenai apa yang dirasakan selain mempertahankan penggunaan modal “dapat”. Karena tidak ada penyimpangan dalam hal *engagement*, dapat dikatakan terjemahan klausa tersebut sepadan.

Analisis Kesepadanan Hubungan antara Prosody dan Genre

Tabel 1: Kesepadanan Hubungan antara Prosody dan Genre

No	Klausa	Attitude	Staging
1	Bsu: <i>There are times when I get angry</i> Bsa: <i>Ada waktu ketika saya marah</i>	<i>Affect (-)</i>	Klasifikasi Umum (<i>General Classification</i>)
2-7	Bsu: <i>My anger is like red fire in me. I want to cry and yell. I want to stamp my feet. I want to throw things. I even want to hurt people. My anger gets so strong that it scares me.</i> Bsa: <i>Kemarahan saya menyerupai merahnya api dalam diri saya. Saya ingin menangis dan menjerit. Saya ingin menghentakkan kaki. Saya ingin melempar barang-barang. Bahkan saya ingin menyakiti orang lain. Kemarahan saya semakin kuat yang akhirnya membuat saya takut sendiri.</i>	<i>Appreciation dan Affect (-)</i>	Deskripsi (<i>Description</i>)
8-12	Bsu: <i>My dad tells me that feeling angry is okay. Everyone gets angry. Anger is in us to make us strong when we feel threatened. But anger can get out of control. Dad tells me how to manage my anger.</i> Bsa: <i>Ayah mengatakan pada saya bahwa marah itu boleh saja. Setiap orang merasakan marah. Kemarahan ada dalam diri kita untuk membuat kiat kuat saat kita merasa</i>	<i>Appreciation, Judgement dan Affect (-)</i>	Deskripsi (<i>Description</i>)

	terancam. Tetapi, kemarahan bisa di luar kendali. Ayah memberi tahu saya cara mengatasi kemarahan saya.		
13-17	<p>Bsu: <i>The next time I get angry with someone, I walk away and have some time alone. When the red fire of anger has cooled down, I go to the person who made me feel angry. In a calm way, I tell that person how I feel about what he did. I ask him if he would like to talk about it. Then I tell him what I would have liked him to do.</i></p> <p>Bsa: Lain waktu jika saya marah pada seseorang, saya pergi dan menenangkan diri. Saat api kemarahan sudah reda, saya pergi menghampiri orang yang telah membuat saya marah. Saya meminta agar dia mau membicarakannya. Lalu saya katakan padanya apa yang saya ingin dia lakukan.</p>	Appreciation, Affect dan Judgement (+)	Rangkaian Penjelasan (Sequenced Explanation)
18-20	<p>Bsu: <i>Anger makes enemies. Anger makes wars. I am glad I can manage my anger.</i></p> <p>Bsa: Kemarahan menciptakan musuh. Kemarahan menciptakan perang. Saya senang bahwa saya dapat mengendalikan kemarahan saya.</p>	Appreciation dan Affect (-) (+)	Penutup (Closing)

Pola *prosody* yang ditunjukkan dalam stansa atau “suara” *appraisal* berhubungan erat dengan *staging genre*. Stansa atau “suara” tersebut menunjukkan teks sosial apa yang akan dibangun. Klausa 1 sampai dengan klausa 12 mengandung *attitude* yang sama yaitu *attitude* (-) yang mendominasi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan klausa 1 sampai klausa 12 merupakan *staging genre Report*. Tidak seperti genre *Report* yang lain, *Report* dalam teks tersebut dikemas dalam bentuk cerita anak-anak sehingga mengandung banyak *attitude*. Klausa 1 merupakan bagian dari genre *Report* yang disebut *general classification* karena klausa tersebut menunjukkan topik utama yang dibicarakan dalam teks tersebut yaitu kemarahan. Karena berbentuk cerita, topik tersebut mengandung *attitude*, khususnya *affect* (-). Klausa 2 sampai klausa 7 menggambarkan deskripsi mengenai apa yang penulis rasakan ketika kemarahan menghampirinya. Seperti pada *general classification*, *attitude* (-) mendominasi klausa-klausa tersebut. Oleh sebab itu, klausa 2 sampai klausa 7 dikelompokkan sebagai *description*. Pada klausa 8 sampai klausa 12, *attitude* (-) masih mendominasi klausa-klausa tersebut walaupun sudah terdapat sedikit *attitude* (+) di dalamnya. Oleh karena klausa-klausa tersebut masih menjelaskan deskripsi lebih lanjut mengenai kemarahan, klausa 8 sampai klausa 12 juga dikelompokkan sebagai *description*.

Selanjutnya, klausa 13 sampai klausa 20 menunjukkan perubahan *attitude* dari *attitude* (-) ke *attitude* (+). Klausa-klausa tersebut tidak lagi menjelaskan mengenai deskripsi topik dalam teks, melainkan menjelaskan proses-proses apa saja yang terlibat dalam suatu fenomena. Oleh sebab itu, klausa-klausa tersebut digolongkan sebagai genre *Explanation*.

Karena teks tersebut dikemas dalam bentuk cerita, *attitude* banyak ditemukan dalam *genre* ini. Klausa 13 sampai klausa 17 jelas menggambarkan bagaimana cara mengendalikan kemarahan. Klausa-klausa tersebut mengandung *attitude* (+) yang mendominasi. Sementara itu, klausa 18 sampai klausa 20 mengandung kesimpulan dari apa yang dibicarakan dalam teks. Oleh sebab itu, klausa-klausa tersebut dikelompokkan sebagai *closing*. Dalam klausa tersebut, terlihat jelas penegasan adanya perubahan dari *attitude* (-) ke *attitude* (+) untuk menggambarkan bagaimana penulis yang semula memiliki kemarahan dalam dirinya dapat mengendalikan kemarahan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berjudul *Anger (Kemarahan)* merupakan *genre* makro karena terdiri dari *genre Report* dan *genre Explanation*. Terlebih lagi, karena penerjemahan bukan hanya mentransfer pesan atau makna tapi juga bentuk, bentuk terjemahan dalam bahasa sasaran pun tetap sama yaitu *Report* dan *Explanation*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa dalam konteks buku cerita anak bilingual berjudul *Anger (Kemarahan)*, terjemahan sepadan muncul dari segi *affect* (100%), *judgement* (100%), *appreciation* (89%), *graduation* (92%), dan *engagement* (100%), sedangkan terjemahan yang kurang sepadan muncul pada *appreciation* (11%), dan *graduation* (8%). Ketidaksepadanan pada *appreciation* disebabkan karena penghilangan efek *reaction quality*, sementara ketidaksepadanan pada *graduation* disebabkan karena adanya penurunan efek *intensifier* dan penghilangan efek *force lower* dalam terjemahannya. Sementara itu, dari segi kesepadanan hubungan antara *prosody* dan *genre*, kedua teks konsisten membentuk *genre* makro yang terdiri dari *Report* dan *Explanation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjani, S. H. (2011). Attitudinal markers in translations of M.A. and Ph.D. dissertation abstracts. Unpublished master's thesis, Allameh Tabataba'i University, Tehran, Iran.
- Arjani, S. H. (2012). Attitudinal markers in translations of dissertation abstracts in social and natural sciences. *Translation Studies Quarterly*, 36, 9-26.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dimitriu, R. (2000). A few remark on some key factors in analyzing source texts: A response to Anna Trosborg. *Current Issues in Language and Society*, 7 (3), 249- 254.
- Halliday, M.A.K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. (4th ed, direvisi C.M.I.M Matthiessen). London, UK dan New York, USA: Routledge.
- Martin, J. R. & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Munday, J. (2012a). The expression of attitude in translation. *Revista Canaria de Estudios Ingleses*, 65, 101-114.

- Munday, J. (2012b). New directions in discourse analysis for translation: A study of decision-making in crowdsourced subtitles of Obama's 2012 State of the Union speech. *Language and Intercultural Communication*, 12(4), 321-334.
- Qian, H. (2017). Investigating "unfaithful" translations via the appraisal theory: A case study of public notices. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies*, 1(1), 187-200.
- Robinson, D. (1997). *Becoming a Translator: An Accelerated Course*. London/ New York: Routledge.
- Santosa, Riyadi. (2009). "SFL and Problems of Equivalence in Translation". Dalam *Translation Society of Indonesia International Conference on SFL and its Contribution on Translation*. Solo.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tack, L. (2000). Translation and the dialectics of difference and equivalence: Some theoretical propositions for redefinitions of the source-target text relation. *Meta*, 45 (2), 210-225.
- Tajvidi, G. R., & Arjani, S. H. (2017). Appraisal theory in translation studies: An introduction and review of studies of evaluation in translation. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 8(2), 3-30.
- Wiratno, Tri. 2011. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional (Draft)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zlateva, P. (2000). Text analysis as a tool in translation training: Why, how and to what extent? A response to Anna Trosborg. *Current Issues in Language and Society*, 7 (3), 261- 266.